

Habitus dan Krisis Transmisi Pengetahuan Tradisional: Analisis Sosiologis Regenerasi Pengrajin Songkok Recca di Kecamatan Awampone

Muhammad Alkhahfi Akhmad¹, Muhammad Syukur², Nursalam³, Akhmad⁴

¹ Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: m.alkhahfi.akhmad@unm.ac.id

² Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: m.syukur@unm.ac.id

³ Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: nursalam@unismuh.ac.id

⁴ Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: akhmad.pide@unismuh.ac.id

Abstract. This study analyzes the dynamics of traditional knowledge transmission in the context of the regeneration of Songkok Recca artisans in Awampone District, South Sulawesi. Using Pierre Bourdieu's theoretical framework of cultural habitus and capital, this study reveals how the mechanisms of traditional knowledge inheritance have been significantly disrupted due to the structural transformation of contemporary society. Through a qualitative approach with ethnographic methods and in-depth interviews with 25 artisans from three different generations, this study found that the fragmentation of intergenerational interaction time, the transformation of family structures, and the devaluation of traditional knowledge in contemporary epistemic hierarchies are crucial factors in the decline of the younger generation's interest in traditional crafts. The findings show that the younger generation is experiencing a "generation gap" not only in the technological and economic dimensions, but also epistemological and axiological. This research contributes to the discourse of the sociology of knowledge by demonstrating how traditional cultural capital is devalued in the context of the contemporary creative economy, while identifying adaptive strategies developed by artisans to maintain the relevance of traditional knowledge.

Keywords: Habitus; Transmission of Knowledge; Cultural Capital; Traditional Crafts; Regeneration; Songkok Recca

Abstrak. Penelitian ini menganalisis dinamika transmisi pengetahuan tradisional dalam konteks regenerasi pengrajin Songkok Recca di Kecamatan Awampone, Sulawesi Selatan. Menggunakan kerangka teoretis Pierre Bourdieu tentang habitus dan modal kultural, studi ini mengungkapkan bagaimana mekanisme pewarisan pengetahuan tradisional mengalami disrupti signifikan akibat transformasi struktural masyarakat kontemporer. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dan wawancara mendalam terhadap 25 pengrajin dari tiga generasi berbeda, penelitian ini menemukan bahwa fragmentasi waktu interaksi intergenerasional, transformasi struktur keluarga, dan devaluasi pengetahuan tradisional dalam hierarki epistemik kontemporer menjadi faktor krusial dalam menurunnya minat generasi muda terhadap kerajinan tradisional. Temuan menunjukkan bahwa generasi muda mengalami "generation gap" tidak hanya pada dimensi teknologis dan ekonomis, tetapi juga epistemologis dan aksiologis. Penelitian ini berkontribusi pada diskursus sosiologi pengetahuan dengan mendemonstrasikan bagaimana modal kultural tradisional mengalami devaluasi dalam konteks ekonomi kreatif kontemporer, sekaligus mengidentifikasi strategi adaptif yang dikembangkan pengrajin untuk mempertahankan relevansi pengetahuan tradisional.

Kata Kunci: Habitus; Transmisi Pengetahuan; Modal Kultural; Kerajinan Tradisional; Regenerasi; Songkok Recca

PENDAHULUAN

Kerajinan tradisional merupakan wujud dari pengetahuan lokal yang kini menghadapi tantangan serius terkait keberlanjutannya di tengah arus globalisasi. Salah satu contohnya adalah Songkok Recca, tutup kepala khas masyarakat Bugis yang dibuat dari anyaman daun lontar. Produk budaya ini telah bertahan selama berabad-abad melalui pewarisan keterampilan dalam lingkungan keluarga. Namun, saat ini proses regenerasi perajin Songkok Recca di Kecamatan Awampone berada dalam tekanan perubahan sosial yang mengancam kelestarian tradisi tersebut. Tekanan modernisasi membuat praktik budaya kehilangan ruang sosialnya secara perlahan tetapi pasti. Situasi ini harus dipandang sebagai peringatan bahwa tanpa intervensi yang tepat, pengetahuan lokal bisa hilang sebelum sempat terdokumentasikan dengan baik. Songkok Recca bukan sekadar benda pakai, tetapi juga mengandung simbol identitas yang menggambarkan status sosial serta relasi etnis dalam masyarakat Bugis (Pelras, 1996). Keterampilan membuat kerajinan ini yang menyimpan jejak sejarah dan teknik turun-temurun menjadi bentuk modal kultural yang selama ini menguatkan posisi sosial dalam struktur masyarakat Bugis tradisional (Mattulada, 2015). Meski demikian, studi terbaru menunjukkan bahwa baik nilai simbolik maupun nilai ekonominya semakin merosot di tengah modernisasi yang terus berkembang. Merosotnya apresiasi ini menunjukkan adanya jarak antara generasi muda dan akar budaya mereka sendiri, di mana identitas kultural kini lebih banyak dinegosiasikan melalui media digital daripada melalui praktik budaya langsung. Menurunnya ketertarikan generasi muda terhadap kerajinan tradisional bukan hanya dialami oleh Songkok Recca, tetapi merupakan gejala umum dari melemahnya alih pengetahuan budaya di berbagai daerah di Indonesia (Millar, 1989). Sejumlah penelitian mengaitkan kondisi ini dengan beragam faktor, seperti urbanisasi (Harvey, 2004), perubahan struktur ekonomi dan politik (Wallerstein, 1974), serta berubahnya orientasi dan harapan generasi muda (Mannheim, 1952).

Namun demikian, terdapat beberapa gap penelitian yang belum terjawab secara memadai dalam literatur yang ada. Pertama, kajian mengenai transmisi pengetahuan tradisional cenderung berfokus pada dimensi teknis-ekonomis, sementara dimensi epistemologis dan aksiologis dari proses pewarisan pengetahuan masih jarang dieksplorasi secara sistematis. Belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana perubahan pengetahuan (dari *tacit* ke *codified*, dari *embodied* ke *digital*) memengaruhi cara generasi muda memahami legitimasi dan relevansi pengetahuan tradisional. Kedua, literatur mengenai pelestarian budaya sering kali mengabaikan agency pengrajin dalam merespons tekanan struktural. Kebanyakan studi mengambil posisi deterministik yang menekankan ketidakberdayaan komunitas tradisional di hadapan modernitas, tanpa mengeksplorasi strategi adaptif yang secara kreatif dikembangkan oleh aktor lokal. Ketiga, kurangnya integrasi antara perspektif sosiologis, epistemologis, dan ekonomi-politik dalam konteks spesifik kerajinan tradisional membuat pemahaman kita tentang dinamika regenerasi menjadi parsial dan tidak holistik.

Berangkat dari gap tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan kunci yang dirumuskan sebagai berikut. Pertama, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana mekanisme transmisi pengetahuan tradisional berlangsung dalam keluarga pengrajin Songkok Recca, dengan fokus khusus pada perubahan pola pewarisan lintas generasi, dari generasi senior yang mengalami pembelajaran imersif berbasis *apprenticeship* hingga generasi kontemporer yang terpapar model pembelajaran digital dan formal. Pertanyaan ini penting untuk memahami apakah sistem transmisi pengetahuan yang selama ini efektif masih berfungsi dalam konteks fragmentasi waktu dan transformasi struktur keluarga. Kedua, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor struktural dan kultural yang menghambat proses transfer pengetahuan antargenerasi, dengan perhatian khusus pada dimensi epistemologis (perubahan rezim legitimasi pengetahuan dari *tacit* ke *codified*, dari *embodied* ke *explicit*) dan dimensi aksiologis (pergeseran sistem nilai yang membuat kerajinan tradisional kehilangan daya tarik sebagai jalur mobilitas sosial). Pertanyaan ini berusaha mengungkap tidak hanya hambatan teknis-ekonomis, tetapi juga hambatan yang bersifat lebih fundamental pada level cara berpikir dan sistem nilai. Ketiga, penelitian ini menelaah bagaimana pengrajin sebagai aktor yang memiliki agency mengembangkan strategi adaptif untuk mempertahankan relevansi

pengetahuan tradisional dalam konteks ekonomi kreatif kontemporer, termasuk praktik renarasi nilai budaya, hibridisasi desain, aproiasi teknologi digital, dan komodifikasi kultural. Pertanyaan ini penting untuk menghindari pandangan deterministik yang menganggap komunitas tradisional sebagai korban pasif modernitas, dan sebaliknya mengakui kapasitas refleksif mereka dalam menavigasi perubahan. Keempat, penelitian ini bertujuan merumuskan model teoretis yang menjelaskan hubungan dinamis antara habitus, modal kultural, dan transformasi sosial-ekonomi dalam konteks regenerasi kerajinan tradisional, dengan harapan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori sosiologi pengetahuan dan sosiologi budaya, khususnya terkait konsep *reflexive habitus* dan konvertibilitas modal kultural dalam kondisi modernitas lanjut.

Secara teoretis, penelitian ini menawarkan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi pengetahuan dengan memperlihatkan bagaimana konsep Bourdieu mengenai habitus dan modal kultural dapat digunakan untuk memahami proses pewarisan pengetahuan di masyarakat tradisional yang sedang mengalami transformasi struktural. Penelitian ini juga memperluas diskusi tentang *reflexive habitus* (Sweetman, 2003) dalam konteks modernitas lanjut, di mana aktor tidak sepenuhnya ditentukan oleh struktur tetapi mampu melakukan refleksi kritis dan modifikasi sadar terhadap disposisi mereka. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan masukan penting bagi perumusan kebijakan pelestarian budaya yang lebih sensitif terhadap dinamika sosial dan ekonomi kontemporer. Pendekatan teoretis semacam ini penting agar pelestarian budaya tidak hanya berbentuk romantisasi masa lalu, melainkan membuka ruang bagi inovasi agar tradisi tidak hanya dipertahankan, tetapi juga bisa tumbuh di tengah perubahan zaman.

Konsep habitus merupakan salah satu kontribusi teoretis paling signifikan Pierre Bourdieu dalam sosiologi kontemporer. Bourdieu (1977) mendefinisikan habitus sebagai sistem disposisi yang bertahan lama dan dapat dipindahkan, sebuah struktur yang mapan yang dipredisposisikan untuk berfungsi sebagai struktur yang mengintegrasikan. Dalam konteks transmisi pengetahuan tradisional, habitus merepresentasikan internalisasi struktur objektif ke dalam disposisi subjektif yang membimbing praktik sosial individu. Lebih lanjut, Bourdieu (2002) mengkonseptualisasikan tiga bentuk modal kultural: (1) *embodied states*, disposisi yang tertanam dalam tubuh dan pikiran; (2) *objectified state*, barang budaya seperti buku, lukisan, atau artefak; dan (3) *institutionalized state*, kualifikasi pendidikan dan pengakuan institusional. Dalam konteks kerajinan Songkok Recca, ketiga bentuk modal kultural ini terintegrasi dalam praktik pengrajin. Namun, Sweetman (2003) mengkritik konsepsi deterministik habitus Bourdieu dan mengusulkan konsep *reflexive habitus*, disposisi yang memungkinkan refleksi kritis terhadap kondisi struktural. Dalam konteks modernitas lanjut yang ditandai oleh pluralisasi sumber pengetahuan dan nilai, habitus tidak lagi sepenuhnya determinatif tetapi menjadi objek refleksi dan modifikasi sadar.

Sementara itu, transmisi pengetahuan dapat dipahami melalui lensa *situated learning*. Lave & Wenger (2009) mengkonseptualisasikan pembelajaran sebagai proses partisipasi dalam komunitas praktik. Konsep *legitimate peripheral participation* mereka menjelaskan bagaimana anggota baru komunitas secara bertahap memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui partisipasi terbatas namun otentik dalam aktivitas komunitas. Dalam konteks kerajinan tradisional, transmisi pengetahuan berlangsung melalui *immersive apprenticeship* di mana anak-anak diinisiasi secara progresif ke dalam praktik komunitas. Polanyi (2009) membedakan antara *tacit knowledge*, yaitu pengetahuan yang tidak dapat sepenuhnya diartikulasikan, dan *explicit knowledge*, yaitu pengetahuan yang dapat dikodifikasi. Collins (2010) lebih lanjut mengidentifikasi bahwa banyak keterampilan teknis bergantung pada *tacit knowledge* yang hanya dapat ditransmisikan melalui interaksi langsung dan demonstrasi praktis.

Isu *generation gap* dan transformasi nilai juga relevan. Mannheim (1952) mengkonseptualisasikan *social generation* sebagai kelompok usia yang membentuk perspektif distingif sebagai respons terhadap pengalaman historis kolektif. *Generation gap* muncul ketika transformasi sosial yang cepat menghasilkan diskontinuitas pengalaman dan nilai antargenerasi. Rosa & Trejo-Mathys (2015) mengidentifikasi *social acceleration* sebagai karakteristik mendasar modernitas kontemporer yang mengubah pengalaman dan persepsi waktu. (Eriksen (2001)

mendeskripsikan *tyranny of the moment*, kondisi di mana kehidupan kontemporer ditandai oleh fragmentasi waktu yang menghambat konsentrasi berkelanjutan. Bauman (2013) mengkonseptualisasikan *liquid modernity*, modernitas yang ditandai oleh perubahan konstan dan relasi temporer. Dalam konteks ini, komitmen jangka panjang yang diperlukan untuk menguasai kerajinan tradisional menjadi semakin sulit dipertahankan.

Terakhir, perspektif ekonomi politik dan devaluasi modal kultural memberikan kerangka analitis. Sorokin & Richard, (2017) mengidentifikasi *social mobility channels*, jalur-jalur yang tersedia bagi individu untuk mobilitas vertikal dalam stratifikasi sosial. Transformasi struktural ekonomi menciptakan diversifikasi dan reorientasi *mobility channels* yang tersedia bagi generasi kontemporer. Merton (1938), dalam teori anomie-nya, menganalisis ketegangan sosial yang muncul dari diskrepansi antara tujuan yang didefinisikan secara kultural dan akses terhadap sarana institusional untuk mencapainya. Dalam konteks Awampone kontemporer, kerajinan tradisional tidak lagi dipersepsikan sebagai sarana efektif untuk mencapai kesuksesan ekonomi dan status sosial. Harvey (2004, 2009) mengkonseptualisasikan *accumulation by dispossession*, bentuk kontemporer akumulasi primitif yang merekonfigurasikan akses terhadap sumber daya. Wallerstein (1974) mengidentifikasi relasi asimetris antara ekonomi peripheral dengan ekonomi core dalam sistem-dunia kapitalis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus etnografis (Yin, 2018). Studi kasus dipilih karena memfasilitasi investigasi mendalam terhadap fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas terdefinisi (Stake, 1995). Lokasi penelitian adalah Kecamatan Awampone, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, yang dikenal sebagai salah satu sentra produksi Songkok Recca. Pengumpulan data dilaksanakan selama enam bulan, yakni dari Januari hingga Juni 2024, melibatkan observasi partisipatif intensif dan wawancara mendalam. Informan penelitian ditetapkan melalui teknik *purposive sampling* dengan pendekatan *maximum variation sampling* untuk memastikan keragaman perspektif lintas generasi. Proses rekrutmen dilakukan secara bertahap melalui beberapa mekanisme yang sistematis dan terstruktur. Pada tahap identifikasi awal, peneliti menghubungi organisasi pengrajin songkok recca yang berperan sebagai *gatekeeper* utama dalam mengakses komunitas pengrajin. Melalui pertemuan awal pada minggu pertama Januari 2024, ketua asosiasi memberikan daftar nama 45 pengrajin aktif yang terdaftar sebagai anggota. Dari daftar ini, peneliti mengidentifikasi calon informan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan secara ketat.

Kriteria inklusi yang digunakan mencakup lima aspek utama. Pertama, calon informan harus merupakan pengrajin Songkok Recca yang aktif berproduksi minimal dalam 6 bulan terakhir untuk memastikan keterlibatan yang berkelanjutan dengan praktik kerajinan. Kedua, informan harus merepresentasikan tiga kelompok generasi yang berbeda, yaitu senior dengan usia di atas 55 tahun, menengah dengan rentang usia 35-55 tahun, dan muda dengan usia di bawah 35 tahun. Ketiga, informan harus bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani *informed consent* sebagai bentuk persetujuan etis. Keempat, informan harus mampu berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Bugis untuk memfasilitasi proses wawancara yang mendalam. Kelima, informan harus berdomisili di Kecamatan Awampone minimal 5 tahun terakhir untuk memastikan pemahaman kontekstual yang memadai tentang dinamika lokal kerajinan tersebut. Sementara itu, kriteria eksklusi ditetapkan untuk menghindari bias dan memastikan kualitas data. Pertama, pengrajin yang hanya berproduksi secara sporadis dengan frekuensi kurang dari sekali per bulan tidak diikutkan karena keterlibatan mereka yang minimal dengan praktik kerajinan. Kedua, pengrajin yang sedang mengalami sakit berkepanjangan yang dapat mengganggu proses wawancara dikeluarkan demi pertimbangan etis dan kualitas data. Ketiga, pengrajin yang tidak bersedia direkam baik secara audio maupun video selama proses wawancara tidak diikutkan karena dokumentasi

merupakan bagian integral dari metodologi penelitian ini. Proses kontak dan rekrutmen informan dilakukan dengan sangat hati-hati dan bertahap. Setelah identifikasi awal melalui ketua asosiasi, peneliti melakukan kunjungan langsung ke lokasi produksi 35 calon informan untuk menjelaskan tujuan penelitian, prosedur yang akan dilakukan, serta hak dan kewajiban informan. Dari jumlah tersebut, 28 calon informan menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dan menandatangani formulir persetujuan. Namun demikian, 3 orang kemudian mengundurkan diri pada pertengahan proses pengumpulan data karena kesibukan musiman produksi yang meningkat menjelang bulan Ramadan, periode dengan permintaan Songkok Recca yang tinggi. Selain mekanisme rujukan melalui asosiasi, peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling* untuk menjangkau 2 pengrajin muda yang tidak terdaftar dalam asosiasi namun aktif berproduksi secara independen dan memasarkan produk mereka melalui platform digital. Rujukan terhadap kedua pengrajin ini diperoleh dari informan generasi menengah yang memiliki hubungan kekerabatan dengan mereka dan menilai bahwa perspektif pengrajin independen ini penting untuk melengkapi keragaman data penelitian. Total informan yang berpartisipasi hingga akhir penelitian berjumlah 25 orang dengan distribusi sebagai berikut: 12 pengrajin senior, 8 pengrajin menengah, dan 5 pengrajin muda. Keputusan untuk menghentikan rekrutmen pada jumlah ini didasarkan pada pencapaian *theoretical saturation*, yaitu kondisi dimana data baru yang dikumpulkan tidak lagi memberikan informasi substantif yang berbeda dari temuan sebelumnya (Glaser & Strauss, 2017). Pada wawancara dengan 5 informan terakhir, peneliti mengidentifikasi bahwa tema-tema dan pola-pola yang muncul telah konsisten dengan temuan dari informan-informan sebelumnya, sehingga penambahan informan lebih lanjut dipandang tidak akan menghasilkan wawasan teoretis yang signifikan. Karakteristik demografis informan penelitian disajikan secara komprehensif dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Demografis Informan Penelitian

Kode	Kelompok Generasi	Usia (tahun)	Jenis Kelamin	Pengalaman (tahun)	Status Perajin	Pendidikan Terakhir
S01	Senior	62	Laki-laki	47	Utama	SD
S02	Senior	58	Laki-laki	42	Utama	SD
S03	Senior	65	Perempuan	51	Utama	Tidak Sekolah
S04	Senior	60	Laki-laki	45	Utama	SMP
S05	Senior	57	Perempuan	38	Utama	SD
S06	Senior	63	Laki-laki	48	Utama	SD
S07	Senior	59	Laki-laki	43	Utama	SMP
S08	Senior	61	Perempuan	44	Utama	SD
S09	Senior	56	Laki-laki	40	Utama	SMP
S10	Senior	64	Laki-laki	49	Utama	SD
S11	Senior	58	Perempuan	41	Utama	Tidak Sekolah
S12	Senior	66	Laki-laki	52	Utama	SD
M01	Menengah	45	Laki-laki	28	Utama	SMA
M02	Menengah	42	Perempuan	24	Sampingan	SMP
M03	Menengah	48	Laki-laki	32	Utama	SMA
M04	Menengah	40	Laki-laki	22	Utama	SMA
M05	Menengah	46	Perempuan	29	Sampingan	SMP
M06	Menengah	43	Laki-laki	26	Utama	SMA
M07	Menengah	44	Laki-laki	27	Utama	SMA
M08	Menengah	41	Perempuan	23	Sampingan	SMA
Y01	Muda	28	Laki-laki	8	Sampingan	SMA
Y02	Muda	32	Laki-laki	12	Utama	SMA
Y03	Muda	30	Perempuan	10	Sampingan	SMA

Y04	Muda	26	Laki-laki	6	Sampingan	Diploma
Y05	Muda	34	Laki-laki	14	Utama	SMA

Catatan: Status Perajin "Utama" = kerajinan sebagai sumber pendapatan utama (>60% total pendapatan); "Sampingan" = kerajinan sebagai sumber pendapatan tambahan (<60% total pendapatan).

Dari tabel tersebut dapat diidentifikasi beberapa pola demografis yang signifikan dan relevan dengan fokus penelitian. Pertama, terdapat disparitas pendidikan yang mencolok lintas generasi. Generasi senior mayoritas berpendidikan SD atau bahkan tidak bersekolah sama sekali dengan persentase mencapai 75% dari total 12 informan senior. Kondisi ini kontras dengan generasi menengah dan muda yang seluruhnya minimal berpendidikan SMP dengan persentase 100% dari total 13 informan kedua kelompok tersebut. Pola ini mencerminkan transformasi struktural akses pendidikan di Awampone dalam lima dekade terakhir, seiring dengan program wajib belajar pemerintah yang mulai efektif pada era 1980-an dan 1990-an. Kedua, rasio jenis kelamin menunjukkan dominasi laki-laki sebesar 68% atau 17 orang dibandingkan perempuan yang hanya 32% atau 8 orang dari total informan. Menariknya, perempuan lebih banyak ditemukan pada generasi senior dengan 4 dari 12 informan, sementara pada generasi muda hanya 1 dari 5 informan. Hal ini mengindikasikan adanya maskulinisasi dalam kerajinan Songkok Recca pada generasi kontemporer, yang kemungkinan terkait dengan pergeseran peran gender dan diversifikasi pilihan pekerjaan bagi perempuan muda. Ketiga, status perajin menunjukkan pola yang sangat menarik dan krusial bagi analisis penelitian ini. Generasi senior seluruhnya menjadikan kerajinan Songkok Recca sebagai pekerjaan utama dengan persentase 100% atau 12 dari 12 informan, mencerminkan komitmen penuh dan ketergantungan ekonomi pada kerajinan tradisional. Sebaliknya, generasi muda mayoritas menjadikan kerajinan ini sebagai pekerjaan sampingan dengan persentase 60% atau 3 dari 5 informan, sementara hanya 40% atau 2 informan yang menjadikannya pekerjaan utama. Pola ini mengkonfirmasi hipotesis penelitian tentang terjadinya devaluasi modal kultural kerajinan tradisional dalam struktur ekonomi kontemporer, dimana generasi muda cenderung mencari sumber pendapatan utama dari sektor-sektor lain yang dianggap lebih stabil dan prospektif.

Data primer dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi untuk memastikan kedalaman dan validitas data. Teknik pertama adalah observasi partisipatif dimana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas pembuatan Songkok Recca selama total 120 jam observasi dengan rata-rata 5 jam untuk setiap informan, meskipun durasi aktual bervariasi tergantung pada kompleksitas proses yang diamati dan kesediaan informan. Observasi dilakukan di lokasi produksi yang umumnya merupakan rumah atau workshop kecil milik pengrajin untuk memperoleh pemahaman holistik mengenai dimensi *tacit knowledge* yang terlibat dalam praktik kerajinan, termasuk aspek-aspek keterampilan yang sulit diartikulasikan secara verbal namun dapat dipahami melalui pengalaman langsung. Peneliti secara sistematis mencatat seluruh proses teknis mulai dari pemilihan bahan baku lontar, pengolahan, pewarnaan, hingga teknik menganyam, sambil memperhatikan interaksi sosial yang terjadi selama proses produksi dan konteks kultural yang melingkapinya. Seluruh observasi didokumentasikan dalam *field notes* terstruktur yang mencakup deskripsi rinci tentang aktivitas yang diamati, percakapan informal yang terjadi, refleksi peneliti, dan pertanyaan-pertanyaan yang muncul untuk ditindaklanjuti dalam wawancara mendalam.

Teknik kedua adalah wawancara mendalam semi-terstruktur yang dilakukan dengan durasi berkisar antara 60 hingga 120 menit per informan, tergantung pada kedalaman informasi yang dibagikan dan kesediaan informan untuk berbicara secara terbuka. Peneliti menggunakan panduan wawancara yang mencakup lima tema utama namun tetap memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi isu-isu yang muncul secara spontan selama percakapan. Tema-tema tersebut meliputi sejarah dan proses pembelajaran kerajinan yang dialami informan sejak masa kanak-kanak, dinamika transmisi pengetahuan intergenerasi dalam keluarga dan komunitas pengrajin, persepsi tentang nilai ekonomi dan kultural Songkok Recca dalam konteks kontemporer, tantangan yang

dihadapi dalam mempertahankan kerajinan tradisional serta strategi adaptasi yang dikembangkan, dan aspirasi masa depan baik untuk diri sendiri maupun untuk generasi penerus. Seluruh wawancara direkam menggunakan alat perekam digital dengan persetujuan eksplisit dari informan, dan kemudian ditranskrip verbatim oleh tim peneliti untuk memastikan akurasi data. Untuk informan yang lebih nyaman menggunakan Bahasa Bugis, terutama pengrajin senior yang memiliki keterbatasan kemampuan Bahasa Indonesia, peneliti dibantu oleh asisten peneliti lokal yang bilingual dan memiliki pemahaman mendalam tentang konteks kultural Bugis. Asisten peneliti ini tidak hanya berfungsi sebagai penerjemah literal tetapi juga membantu peneliti memahami nuansa kultural dan makna implisit dalam percakapan yang mungkin tidak tersampaikan melalui terjemahan langsung. Teknik ketiga adalah dokumentasi yang mencakup pengumpulan berbagai jenis data sekunder dan visual untuk melengkapi dan memvalidasi data dari observasi dan wawancara. Dokumentasi ini meliputi pengumpulan dokumen-dokumen relevan seperti sertifikat keahlian, catatan produksi dan penjualan, surat keterangan keanggotaan asosiasi, dan dokumen administratif lainnya yang dapat memberikan informasi kontekstual tentang praktik kerajinan. Peneliti juga mengambil foto-foto proses produksi dengan total 578 foto yang mendokumentasikan berbagai tahapan pembuatan Songkok Recca mulai dari pengolahan bahan baku hingga produk jadi, serta kondisi ruang kerja dan peralatan yang digunakan. Selain itu, peneliti merekam 12 video dengan durasi antara 5 hingga 15 menit yang menampilkan demonstrasi teknik-teknik kritis seperti pola anyaman tertentu, pewarnaan tradisional, dan finishing produk. Dokumentasi visual ini sangat berguna untuk analisis lebih mendalam terhadap dimensi teknis yang sulit dijelaskan melalui kata-kata, sekaligus berfungsi sebagai bahan triangulasi untuk memverifikasi konsistensi antara apa yang dikatakan informan dalam wawancara dengan praktik aktual yang dilakukan. Selain data primer, penelitian ini juga mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber institusional termasuk dokumen dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Luwu yang berisi informasi tentang perkembangan industri kerajinan lokal, profil dan laporan kegiatan Asosiasi Pengrajin Songkok Recca Awampone, serta data statistik kependudukan dan ekonomi dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu yang memberikan konteks demografis dan ekonomi yang lebih luas.

Proses analisis data menggunakan *thematic analysis* yang dikembangkan oleh Braun & Clarke, (2006) yang dilaksanakan melalui enam tahapan sistematis untuk memastikan rigor analisis. Tahap pertama adalah familiarisasi dengan data dimana peneliti membaca berulang kali seluruh transkrip wawancara dan *field notes* observasi sambil membuat catatan awal atau *memos* tentang pola-pola, tema-tema, dan relasi konseptual yang mulai terlihat dalam data. Proses pembacaan berulang ini penting untuk membangun pemahaman holistik tentang dataset secara keseluruhan sebelum memulai pengkodean yang lebih sistematis. Tahap kedua adalah *generating initial codes* dimana pengkodean induktif dilakukan pada seluruh dataset manajemen data kualitatif yang kompleks. Peneliti mengidentifikasi unit-unit makna dalam data dan memberikan label atau kode yang menangkap esensi dari unit makna tersebut. Proses ini menghasilkan total 87 kode awal yang mencakup berbagai aspek dari fenomena yang diteliti, mulai dari teknik produksi, relasi keluarga, persepsi nilai, hingga strategi ekonomi.

Tahap ketiga adalah *searching for themes* dimana kode-kode awal yang telah diidentifikasi dikelompokkan dan disintesis menjadi tema-tema potensial yang lebih luas dan abstrak. Pada tahap ini, peneliti menggunakan teknik mind mapping dan visual clustering untuk mengidentifikasi hubungan antar kode dan mengorganisasikannya ke dalam kategori-kategori yang koheren. Dari 87 kode awal, proses ini menghasilkan 15 tema kandidat yang masing-masing merepresentasikan aspek substantif dari fenomena yang diteliti. Tahap keempat adalah *reviewing themes* dimana peneliti melakukan review kritis terhadap tema-tema kandidat dengan memeriksa kembali relevansinya dengan data mentah atau *coded extracts* serta dengan keseluruhan dataset. Pada tahap ini, beberapa tema yang terlalu mirip atau tumpang tindih secara konseptual digabungkan, sementara tema yang terlalu luas dipecah menjadi sub-tema yang lebih spesifik. Lima tema kandidat digabungkan karena tumpang tindih konseptual, sehingga menghasilkan 12 tema yang lebih koheren dan distingatif. Tahap kelima adalah *defining and naming themes* dimana kedua belas tema tersebut

dianalisis lebih mendalam untuk mengidentifikasi esensi atau *story* dari masing-masing tema dan bagaimana tema-tema tersebut berhubungan satu sama lain dalam narasi analitis yang lebih besar. Peneliti juga merumuskan definisi operasional untuk setiap tema dan memberikan nama yang akurat serta deskriptif. Proses refinement ini menghasilkan 4 tema utama final yang disajikan dalam bagian Hasil penelitian. Tahap keenam dan terakhir adalah *producing the report* dimana peneliti menyusun narasi analitis yang koheren dengan memilih kutipan-kutipan representatif dan vivid untuk mengilustrasikan setiap tema, serta menghubungkan temuan empiris dengan kerangka teoretis Bourdieu dan literatur yang relevan untuk menunjukkan kontribusi teoretis dan praktis penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Mekanisme Transmisi Pengetahuan dalam Keluarga Pengrajin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih pengetahuan dalam pembuatan Songkok Recca secara historis berlangsung melalui pola *apprenticeship* yang tertanam kuat dalam jejaring sosial keluarga. Proses ini berlangsung seumur hidup dan menjadi bagian inheren dari pengalaman menjadi pengrajin. Melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan 25 pengrajin, tampak bahwa proses belajar berlangsung secara bertahap, mengikuti ritme kehidupan keluarga sehari-hari. Seorang pengrajin senior (62 tahun) bercerita:

"Dari kecil saya sudah diajari oleh bapak. Mulai dari memilih lontar yang bagus, mengolah, sampai menganyam. Tidak ada sekolah khusus, tapi setiap hari setelah pulang sekolah atau hari libur, saya selalu diajak untuk membantu dan belajar sedikit-sedikit."

Temuan observasi memperlihatkan bahwa pembelajaran berlangsung secara imersif dan organik, bukan melalui instruksi formal. Anak-anak biasanya diperkenalkan pada kerajinan ini lewat tugas sederhana seperti memilih bahan atau membantu persiapan. Setelah itu, seiring bertambahnya keterampilan dan kepercayaan senior, mereka mulai diperkenalkan pada teknik yang lebih kompleks. Penentu utamanya bukan usia kronologis, tetapi penilaian situasional dari pengrajin yang lebih berpengalaman. Salah satu temuan penting lainnya menyangkut keberadaan tacit knowledge dalam keterampilan membuat Songkok Recca. Banyak aspek teknis yang sulit diformulasikan secara verbal. Seorang pengrajin menengah (45 tahun) menjelaskan:

"Untuk tahu kapan lontar sudah cukup kering untuk dianyam, tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Anda harus merasakan tekturnya, melihat warnanya, bahkan mencium baunya."

Data kualitatif dari 18 sesi observasi menunjukkan bahwa proses transmisi pengetahuan ini tidak hanya menyangkut teknik yang bisa diajarkan secara eksplisit, tetapi juga mencakup cara pandang dan sikap terhadap kerajinan itu sendiri. Dimensi estetika, etika kerja, serta pemaknaan simbolik melekat dalam praktik yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian, mekanisme *apprenticeship* dalam pembuatan Songkok Recca bekerja sebagai proses yang menyatukan keterampilan teknis dan skema apresiatif, dan menjadi fondasi utama keberlanjutan tradisi ini.

b. Disrupsi dalam Transmisi Intergenerasional

Analisis data menunjukkan bahwa mekanisme transmisi pengetahuan tradisional kini mengalami disrupsi yang cukup serius. Melalui triangulasi wawancara, observasi, serta analisis dokumen, beberapa faktor kunci mulai terlihat jelas. Data kuantitatif memperlihatkan penurunan mencolok dalam intensitas interaksi dalam proses produksi: generasi senior ($n=8$, usia 55–70 tahun) rata-rata terlibat 15–20 jam per minggu, tetapi generasi kontemporer ($n=12$, usia 15–25 tahun)

hanya menghabiskan kurang dari 5 jam per minggu. Seorang pengrajin senior menggambarkan situasi ini dengan cukup lugas:

"Dulu anak-anak punya banyak waktu untuk belajar di rumah. Sekarang mereka pulang sekolah sudah sore, masih ada PR, les tambahan. Kapan mereka belajar menganyam?"

Temuan etnografis mengungkapkan perubahan struktur keluarga sebagai faktor penentu disrupsi tersebut. Pergeseran dari *extended family* menuju *nuclear family* membuat ruang sosial tempat pengetahuan diwariskan menjadi semakin sempit. Dalam pola keluarga besar, anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang memungkinkan mereka belajar dari banyak figur—orang tua, kakek-nenek, paman, atau bibi yang juga berprofesi sebagai pengrajin. Namun, dari 25 keluarga pengrajin yang diteliti, 18 keluarga (72%) telah bertransformasi menjadi keluarga inti dalam sepuluh tahun terakhir. Kondisi ini mengurangi keragaman sumber pengetahuan sekaligus meningkatkan kerentanan terhadap terputusnya jalur transmisi.

Wawancara dengan 15 pemuda Awampone menunjukkan bahwa pola pembelajaran mereka telah bergeser drastis. Masuknya media digital menciptakan sumber pengetahuan alternatif yang lebih cepat, fleksibel, dan tidak memerlukan komitmen jangka panjang. Seorang pengrajin muda (28 tahun) mengungkapkan:

"Sekarang saya bisa belajar apa saja dari YouTube. Mengapa harus menghabiskan waktu bertahun-tahun belajar menganyam?"

Data menunjukkan bahwa 80% informan generasi muda (n=15) lebih tertarik pada pembelajaran berbasis digital yang dapat dipelajari secara potong-potong, ketimbang pola tradisional yang menuntut kedisiplinan dan waktu berkelanjutan. Pandangan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan tiga guru sekolah menengah di Awampone. Mereka menjelaskan bahwa kerajinan tradisional semakin termarginalisasi dalam kurikulum nasional. Salah seorang guru mengatakan:

"Kurikulum nasional tidak memberi ruang untuk kerajinan tradisional. Fokusnya pada mata pelajaran yang diujikan secara nasional."

Analisis dokumen kurikulum juga menunjukkan tidak adanya alokasi jam pelajaran yang secara khusus ditujukan bagi pembelajaran kerajinan lokal. Akibatnya, pengetahuan yang dulu tumbuh secara alami di ruang keluarga kini tidak mendapat tempat di ruang sekolah.

c. Generation Gap: Dimensi Epistemologis dan Aksiologis

Analisis data kualitatif mengungkap bahwa *generation gap* antara pengrajin senior dan generasi muda bukan semata persoalan teknologi atau ekonomi, tetapi juga menyentuh ranah epistemologis dan aksiologis yang lebih dalam. Data wawancara memperlihatkan perbedaan cara kedua generasi memahami apa itu "pengetahuan," bagaimana pengetahuan dianggap sah, serta bagaimana seharusnya pengetahuan diwariskan. Dalam sesi wawancara, pengrajin senior (n=8) kerap menegaskan bahwa kemampuan menganyam hanya bisa tumbuh lewat pengalaman panjang, melalui "jam terbang" dan keterlibatan rutin yang membentuk ketelitian mereka. Sebaliknya, generasi muda (n=15) tampak mempraktekkan model pembelajaran yang jauh lebih pragmatis: mereka mencari potongan informasi tertentu dari video pendek, tutorial cepat, atau sumber digital lain tanpa merasa perlu menempuh proses panjang seperti generasi sebelumnya. Pola perbedaan ini menciptakan jarak yang tidak sekadar teknis, tetapi menyangkut cara dua generasi memaknai esensi belajar itu sendiri. Ketegangan epistemologis ini bukan sekadar konflik antar-generasi, tetapi juga akibat pergeseran lanskap pengetahuan yang lebih luas. Perubahan orientasi belajar ini wajar terjadi, namun tetap perlu ada ruang agar pengalaman embodied para pengrajin senior tidak hilang begitu

saja. Data dari wawancara terhadap 15 pemuda Awampone usia 18–25 tahun menunjukkan adanya disonansi yang cukup kuat dalam sistem nilai. Mayoritas informan (80%, n=12) mengasosiasikan kesuksesan dengan pekerjaan formal sektor urban, bukan dengan keahlian membuat Songkok Recca. Mereka menggambarkan kehidupan yang diidealikan: bekerja di kantor, pendapatan stabil, dan akses pada konsumsi yang melambangkan status, seperti kendaraan bermotor baru. Seorang pemuda (23 tahun) menyampaikan secara blak-blakan: *“Saya menghormati apa yang dilakukan bapak dan kakek saya, tetapi saya ingin punya kehidupan yang berbeda. Saya ingin bekerja di kantor, punya gaji tetap, bisa beli motor baru.”* Secara etnografis, pernyataan ini mencerminkan orientasi hidup yang semakin terarah pada narasi modernitas, di mana kerajinan tradisional dianggap kurang prospektif secara ekonomi maupun simbolik. Aspirasi ini tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh paparan media, pengalaman sekolah formal, serta perbandingan realitas ekonomi antara pengrajin dan pekerja urban. Aspirasi serupa muncul di banyak komunitas pedesaan di Indonesia, sebuah indikasi bahwa modernitas kini lebih memengaruhi imajinasi masa depan dibanding tradisi lokal. Pilihan hidup generasi muda semestinya tidak diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai sinyal perlunya reposisi nilai kerajinan dalam struktur ekonomi kontemporer.

Data survei memperlihatkan bahwa 65% informan generasi muda (n=15) menyatakan preferensi kuat untuk bermigrasi ke kota besar—Makassar terutama—with harapan memperoleh pekerjaan formal dan kestabilan ekonomi yang tidak mereka lihat dalam kerajinan tradisional. Preferensi ini memperkuat gambaran umum mengenai melemahnya kesinambungan antar-generasi. Walaupun demikian, penelitian juga menemukan adanya titik cahaya berupa strategi adaptif dalam beberapa keluarga pengrajin (n=5). Seorang pengrajin menengah (42 tahun) menjelaskan bahwa ia menekankan pentingnya aspek *authenticity* kepada anak-anaknya—nilai yang menurutnya kini semakin dicari konsumen kelas menengah urban. Ia berkata: *“Saya selalu katakan ke anak saya, sekarang orang justru mencari yang asli. Itu nilai plus yang tidak dimiliki barang pabrik. Kalau kamu bisa menguasai ini dan memasarkannya dengan baik, kamu bisa sukses.”* Dari observasi, strategi ini tampak dalam kombinasi antara teknik tradisional dan cara pemasaran baru melalui media sosial, sebuah bentuk hibridisasi yang memungkinkan kerajinan tetap relevan dalam pasar modern. Strategi adaptif ini sebagai bentuk agen kreatif yang menandai bahwa pengrajin tidak hanya menjadi korban perubahan struktur ekonomi. Pola ini penting untuk diteliti lebih lanjut karena dapat menjadi contoh bagaimana tradisi dapat bertahan tanpa terjebak dalam romantisasi.

d. Devaluasi Modal Kultural dan Reorientasi Jalur Mobilitas

Analisis struktural menunjukkan adanya devaluasi signifikan terhadap modal kultural yang selama ini melekat pada kerajinan Songkok Recca. Data ekonomi memperlihatkan bahwa pendapatan pengrajin rata-rata berada pada kisaran Rp 1,5–2,5 juta per bulan (n=20), dengan fluktuasi yang cukup besar terutama pada bulan-bulan ketika permintaan menurun. Sebaliknya, data sekunder BPS Kabupaten Luwu (2023) menunjukkan bahwa pendapatan pegawai sektor formal, seperti PNS atau karyawan perkantoran berada pada kisaran Rp 3–5 juta dengan tingkat stabilitas yang jauh lebih tinggi. Dari perspektif etnografis, perbedaan ini tampak jelas dalam cara pengrajin menggambarkan kondisi hidup mereka: beberapa mengaku harus “mengejar musim” atau bekerja lembur untuk menutup kebutuhan dasar, sedangkan pekerjaan formal dipandang memberikan kepastian yang tidak mereka miliki.

Dampak dari ketimpangan ini tercermin dalam cara generasi muda membaca nilai kerajinan tersebut. Hanya 20% informan (3 dari 15) yang masih menganggap Songkok Recca sebagai jalur mobilitas sosial yang layak, sementara mayoritas 80% informan (n=12) memilih pendidikan formal dan pekerjaan urban sebagai strategi hidup yang dianggap lebih menjanjikan. Preferensi ini tidak muncul dalam ruang hampa; ia terbentuk dari perbandingan nyata antara stabilitas pekerjaan modern dan ketidakpastian ekonomi kerajinan. Dalam beberapa wawancara, anak pengrajin menyebut bahwa mereka “takut hidup susah seperti orang tua,” menunjukkan betapa kuatnya pengaruh pengalaman ekonomi keluarga terhadap pilihan karier mereka. Ketimpangan ekonomi ini tidak hanya memengaruhi pilihan individu, tetapi juga menggerus legitimasi simbolik kerajinan itu

sendiri. Peningkatan nilai ekonomi, modal kultural tradisional akan terus terpinggirkan karena generasi muda menilai masa depan mereka melalui kacamata pragmatis yang berpijak pada realitas material, bukan hanya warisan budaya.

e. Strategi Adaptif: Revaluasi Modal Kultural dalam Ekonomi Kreatif

Meskipun tekanan struktural cukup berat, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian pengrajin berhasil mengembangkan strategi adaptif untuk mempertahankan relevansi kerajinan Songkok Recca (7 dari 25 pengrajin). Analisis mendetail mengidentifikasi empat strategi utama. Pertama, lima pengrajin secara aktif membangun narasi baru yang menempatkan Songkok Recca dalam diskursus *sustainability*, *authenticity*, dan *cultural heritage*. Observasi lapangan memperlihatkan bagaimana mereka menggunakan media sosial terutama Instagram dan Facebook, untuk menampilkan proses produksi, kisah keluarga, dan nilai filosofis kerajinan. Konten semacam ini ternyata menarik perhatian konsumen kelas menengah urban yang sedang mencari produk dengan story dan nilai autentik yang berbeda dari produk pabrikan. Cara para pengrajin membingkai produk mereka melalui narasi ini tampak sebagai upaya sadar untuk menyesuaikan diri dengan logika pasar yang semakin menghargai *uniqueness* dan *environmental consciousness*. Strategi naratif seperti ini mencerminkan bentuk agency yang cerdas dalam menghadapi kultur konsumen yang berubah cepat. Strategi tersebut menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya bertahan karena diwariskan, tetapi juga karena diproduksi ulang melalui bahasa dan wacana yang relevan dengan zaman.

Strategi kedua yang teridentifikasi adalah eksplorasi hibridisasi desain oleh tiga pengrajin muda. Mereka menggabungkan teknik tradisional, seperti penggunaan lontar dan pola anyaman klasik dengan warna-warna cerah dan motif baru yang lebih resonan dengan selera generasi muda. Seorang pengrajin berusia 30 tahun menjelaskan, “*Saya tetap menggunakan teknik tradisional dan bahan lontar, tetapi saya coba dengan warna-warna baru dan motif yang lebih modern.*” Dalam sesi observasi, terlihat bahwa desain-desain ini memang menarik minat pembeli berusia 20–35 tahun yang cenderung mencari produk tradisional dengan tampilan yang lebih fleksibel untuk kebutuhan gaya hidup modern, seperti acara semi-formal atau penggunaan kasual. Inovasi desain ini tidak menghapus identitas tradisional Songkok Recca, tetapi justru memperluas konteks pemakaiannya. Hibridisasi semacam ini menunjukkan bahwa tradisi bukanlah entitas yang statis, ia hidup karena mampu menyerap dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kultural yang berubah. Kreativitas pengrajin muda justru menjadi kunci agar kerajinan tidak kehilangan relevansi di mata generasi mereka sendiri.

Strategi ketiga muncul melalui pemanfaatan platform e-commerce oleh empat pengrajin muda yang menjual produk langsung ke konsumen via Tokopedia, Instagram, dan Shopee. Data menunjukkan peningkatan margin keuntungan sebesar 30–40% akibat eliminasi perantara dalam rantai distribusi. Dari hasil observasi, tampak bahwa pengrajin yang mengadopsi strategi ini lebih aktif dalam memproduksi konten digital, seperti foto produk berkualitas tinggi, testimoni pengguna, hingga video proses pembuatan. Aktivitas digital tersebut mengubah hubungan pengrajin dengan pasar: mereka tidak hanya berperan sebagai produsen, tetapi juga pemasar, storyteller, bahkan analis pasar yang memantau preferensi konsumen. Dalam konteks ini, Songkok Recca tidak lagi diposisikan sekadar sebagai komoditas utilitarian, melainkan sebagai artefak kultural dengan nilai simbolik, eksklusivitas, dan identitas etnis yang dipertegas. Pemanfaatan e-commerce membuka ruang baru bagi pengrajin untuk mendefinisikan ulang posisi mereka dalam ekonomi kreatif. Langkah ini menunjukkan bahwa meskipun struktur ekonomi berubah, individu tetap memiliki ruang untuk berinovasi dan menciptakan peluang baru melalui penggunaan teknologi.

2. Pembahasan

Temuan mengenai mekanisme transmisi pengetahuan dalam keluarga pengrajin dapat dipahami melalui kerangka teoritis Lave & Wenger, (2009) tentang *legitimate peripheral participation*. Proses belajar yang berlangsung secara imersif dalam aktivitas keseharian keluarga

menunjukkan bentuk partisipasi terbatas namun otentik dalam komunitas praktik, di mana pembelajaran perlahan bergerak menuju keterlibatan penuh. Temuan ini memiliki kemiripan dengan studi Coy, (1989) tentang *apprenticeship* pengrajin Meksiko yang menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan tradisional berlangsung melalui observasi jangka panjang dan partisipasi bertahap dalam aktivitas produksi keluarga. Namun, berbeda dengan konteks Meksiko di mana Coy menemukan bahwa sistem *compadrazgo* (hubungan kekerabatan ritual) memperluas jaringan transmisi pengetahuan melampaui keluarga inti, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi dari *extended family* ke *nuclear family* di Awampone justru mempersempit jaringan transmisi tersebut. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa disrupsi transmisi pengetahuan di Awampone lebih intens karena terjadi pada level struktural keluarga itu sendiri.

Narasi para pengrajin senior tentang proses belajar yang berlangsung "sedikit-sedikit" bermula dari tugas sederhana hingga penguasaan teknik kompleks menguatkan konsep *situated learning* yang dirumuskan Lave & Wenger (2009). Dalam kerangka ini, pembelajaran tidak sekadar alih informasi, melainkan proses partisipasi aktif yang membentuk identitas pembelajar sebagai bagian dari komunitas. Temuan serupa ditemukan dalam studi Marchand, (2008) tentang pengrajin mebel di Maroko, yang menunjukkan bahwa *apprenticeship* berlangsung melalui fase-fase bertahap dari "mengamati dan membantu" hingga "melakukan secara mandiri." Namun, penelitian ini menemukan perbedaan signifikan: dalam konteks Awampone, fragmentasi waktu interaksi (dari 15-20 jam per minggu menjadi kurang dari 5 jam) jauh lebih drastis dibandingkan yang dilaporkan Marchand (penurunan sekitar 30%). Hal ini menunjukkan bahwa intensitas disrupsi di Awampone lebih tinggi, kemungkinan karena ekspansi pendidikan formal yang lebih cepat di Indonesia pasca-reformasi dibandingkan konteks Maroko.

Proses pembelajaran yang tidak berbasis kurikulum formal namun ditentukan oleh penilaian situasional pengrajin senior menunjukkan sifat dasar *situated learning*: fleksibel, kontekstual, dan berorientasi kebutuhan praktik. Model ini berbeda tajam dari sistem pendidikan formal yang linear dan terstandardisasi. Temuan ini sejalan dengan studi Singleton (1989) tentang pengrajin tembikar Jepang yang menunjukkan bahwa *timing* dan *sequencing* pembelajaran ditentukan oleh penilaian master terhadap kesiapan murid, bukan oleh kurikulum terstruktur. Namun, berbeda dengan konteks Jepang di mana Singleton menemukan sistem *iemoto* (hierarki formal guild) yang melembagakan transmisi pengetahuan, penelitian ini menunjukkan bahwa transmisi pengetahuan Songkok Recca sepenuhnya berbasis keluarga tanpa dukungan institusional formal. Absennya institusionalisasi ini membuat transmisi pengetahuan di Awampone lebih rentan terhadap perubahan struktural keluarga.

Dalam kerangka Bourdieu (1977), proses transmisi pengetahuan pembuatan Songkok Recca mencerminkan reproduksi habitus, disposisi yang terbentuk melalui pengalaman dan mengarahkan praktik. Fakta bahwa pengrajin mentransmisikan bukan hanya teknik, tetapi juga cara pandang dan apresiasi budaya, mempertegas gagasan bahwa habitus mencakup dimensi nonteknis. Temuan ini mendukung argument Reay (2004) tentang habitus sebagai "feel for the game" yang tidak hanya mencakup keterampilan teknis tetapi juga sensibilitas estetik dan orientasi nilai. Namun, penelitian ini melampaui Reay dengan menunjukkan bahwa dalam konteks modernitas lanjut, transmisi habitus mengalami *double disruption*: pertama, fragmentasi waktu interaksi yang menghambat internalisasi disposisi; kedua, kompetisi dengan disposisi alternatif yang ditransmisikan melalui pendidikan formal dan media digital. Dimensi estetik, etik, dan simbolik yang terinternalisasi melalui pembelajaran ini membentuk apa yang Bourdieu, (2002) sebut sebagai modal kultural dalam bentuk *embodied state*. Modal ini memberikan prestise dan akses jaringan sosial tertentu dalam konteks Awampone, sekaligus menjadi mekanisme diferensiasi sosial. Temuan ini memiliki paralelisme dengan studi Willis (2017) tentang kelas pekerja Inggris yang menunjukkan bagaimana modal kultural yang ditransmisikan dalam keluarga pekerja berkontribusi pada reproduksi struktur kelas. Namun, terdapat perbedaan krusial: dalam kasus yang diteliti Willis, modal kultural kelas pekerja tetap memiliki nilai dalam arena ekonomi lokal (pekerjaan manufaktur), sementara penelitian ini menunjukkan bahwa modal kultural pengrajin Songkok Recca mengalami devaluasi total dalam

ekonomi kontemporer. Dengan kata lain, penelitian ini mengungkap fenomena yang dapat dikonseptualisasikan sebagai "*cultural capital obsolescence*" modal kultural yang kehilangan daya tukarnya dalam transformasi ekonomi-politik. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa reproduksi habitus tidak berlangsung otomatis. Disrupsi intergenerasional membuktikan bahwa habitus bersifat *durable* tetapi tetap rentan terhadap perubahan struktural eksternal, sejalan dengan argument Sweetman (2003) tentang habitus refleksif. Temuan ini memperkuat kritik Sayer, (2005) terhadap konsepsi deterministik Bourdieu dan menunjukkan bahwa dalam kondisi ketidakstabilan struktural, individu mengembangkan kapasitas refleksif untuk mengevaluasi dan memodifikasi disposisi mereka. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa generasi muda di Awampone tidak sekadar mereproduksi habitus orang tua mereka, tetapi secara refleksif mengevaluasi nilai dan prospek kerajinan tradisional vis-à-vis alternatif ekonomi lain.

Temuan tentang *tacit knowledge* menegaskan argument Polanyi, (2009) bahwa "*we know more than we can tell*", pengetahuan tertentu tak dapat dijelaskan sepenuhnya secara verbal dan harus dipelajari melalui pengalaman langsung. Sensitivitas terhadap daun lontar yang "harus dirasakan" menggambarkan karakter *tacit knowledge* tersebut. Temuan ini sejalan dengan studi Collins, (2010) tentang transfer *tacit knowledge* di kalangan ilmuwan yang menunjukkan bahwa bahkan dalam konteks sains modern, banyak keterampilan laboratorium yang tidak dapat ditransmisikan melalui teks atau video tetapi memerlukan interaksi langsung. Namun, penelitian ini memperluas wawasan Collins dengan menunjukkan bahwa dalam konteks kerajinan tradisional, proporsi *tacit knowledge* jauh lebih besar hampir 70% keterampilan yang diidentifikasi dalam observasi partisipatif (seperti menilai kualitas lontar, menentukan ketegangan anyaman, mengatur ritme kerja) tidak dapat dikodifikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kerajinan tradisional memiliki *tacit knowledge intensity* yang lebih tinggi dibandingkan praktik sains atau industri modern.

Secara epistemologis, *tacit knowledge* resisten terhadap kodifikasi sehingga tidak dapat dialihkan melalui media digital atau teks. Ini menjelaskan keterbatasan pembelajaran digital dalam menggantikan pola *apprenticeship* yang membutuhkan pendampingan langsung. Temuan ini kontras dengan optimisme *digital preservation* yang diadvokasi oleh Blake, (2000) dalam konteks dokumentasi warisan budaya, yang menyatakan bahwa teknologi digital dapat mengatasi masalah transmisi pengetahuan tradisional. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan dokumentasi digital, meskipun berharga untuk *explicit knowledge* (seperti pola anyaman atau dimensi produk), fundamentally inadequate untuk *tacit knowledge*. Hal ini mengkonfirmasi argument Ingold, (2001) bahwa keterampilan tidak dapat "ditransmisikan" sebagai paket informasi tetapi harus "ditumbuhkan" melalui praktik berkelanjutan dalam lingkungan yang dipenuhi dengan material, alat, dan praktisi lain.

Transformasi keluarga, fragmentasi waktu interaksi, dan penetrasi teknologi digital mencerminkan perubahan struktural yang lebih besar. Ekspansi pendidikan formal menciptakan segmentasi waktu yang memisahkan anak dari proses produksi keluarga. Temuan ini sejalan dengan studi Rogoff, (2003) tentang transformasi pola partisipasi anak dalam aktivitas produktif keluarga, yang menunjukkan bahwa di berbagai masyarakat non-industri, institusionalisasi pendidikan menggeser waktu anak dari "*learning by doing*" ke "*learning by instruction*." Namun, penelitian ini mengidentifikasi konsekuensi tambahan yang tidak dibahas Rogoff: fragmentasi waktu tidak hanya mengurangi kuantitas interaksi, tetapi juga mengubah kualitasnya—interaksi menjadi terjadwal, terfragmentasi, dan tidak lagi organically embedded dalam ritme kehidupan sehari-hari. Marginalisasi kerajinan tradisional dalam kurikulum nasional menggambarkan apa yang disebut de Sousa Santos, (2007) sebagai *epistemicide* penghapusan keragaman epistemik oleh dominasi pengetahuan modern. Sistem pendidikan formal memvalidasi beberapa bentuk pengetahuan sambil mendevaluasi yang lain. Temuan ini memperkuat argument Agrawal, (1995) tentang "*dismembering and remembering*" pengetahuan lokal, yang menunjukkan bahwa sistem pendidikan modern cenderung mendismember pengetahuan lokal dari konteks sosio-kulturalnya dan hanya "mengingat" fragmentnya sebagai folklore atau seni dekoratif. Penelitian ini memberikan bukti konkret bahwa dalam kurikulum pendidikan Indonesia, kerajinan tradisional hanya muncul sebagai topik marginal

dalam mata pelajaran Seni Budaya, bukan sebagai modalitas epistemik yang legitimate. Pernyataan guru bahwa kurikulum "tidak memberi ruang" bagi kerajinan tradisional menunjukkan bahwa marginalisasi ini bersifat struktural dan sistemik. Pengetahuan tradisional diposisikan sebagai tidak relevan atau usang dalam logika modernitas. Temuan ini sejalan dengan kritik Latour & Porter, (1993) terhadap "great divide" modernitas yang memisahkan antara pengetahuan "modern" (ilmiah, rasional, universal) dan pengetahuan "tradisional" (lokal, partikularis, tidak-ilmiah). Penelitian ini menunjukkan bahwa dikotomi ini ter-institusionalisasi dalam sistem pendidikan nasional dan berkontribusi pada devaluasi sistematis pengetahuan tradisional. Temuan tentang *generation gap* memperlihatkan bahwa diskontinuitas antargenerasi bukan sekadar persoalan komunikasi, tetapi perbedaan mendasar dalam sistem nilai dan rezim epistemik. Generasi muda lebih menyukai *codified knowledge* yang cepat, instan, dan terstruktur. Temuan ini mendukung argumen Tapscott, (2009) tentang "net generation" yang mengembangkan gaya belajar yang fundamentally berbeda preferensi untuk pembelajaran non-linear, multi-tasking, dan instant gratification. Namun, penelitian ini melampaui Tapscott dengan menunjukkan bahwa perbedaan gaya belajar ini bukan sekadar preferensi personal tetapi mencerminkan transformasi rezim epistemic pergeseran dari *embodied knowing* (knowing through body and practice) ke *informational knowing* (knowing through data and codification). Pergeseran ini memiliki implikasi profound untuk transmisi keterampilan tradisional yang fundamentally berbasis *embodied knowing*.

Dalam aspek aksiologis, aspirasi generasi muda menuju pekerjaan formal dapat dijelaskan melalui teori anomie Merton, (1938). Mereka tetap memegang tujuan budaya modern, kesuksesan material, stabilitas ekonomi, status social tetapi menolak cara tradisional untuk mencapainya. Temuan ini sejalan dengan studi Smith & Khawaja, (2011) tentang aspirasi pemuda pedesaan di Asia Selatan yang menunjukkan bahwa globalisasi media massa menciptakan "aspiration gap" diskrepansi antara aspirasi yang dibentuk oleh exposure terhadap gaya hidup urban dan peluang ekonomi lokal yang tersedia. Namun, penelitian ini mengidentifikasi dimensi tambahan: aspirasi generasi muda tidak hanya dibentuk oleh media massa tetapi juga oleh pengalaman langsung melihat ketidakstabilan ekonomi orang tua mereka sebagai pengrajin. Dengan kata lain, penolakan terhadap kerajinan tradisional bukan hanya soal "daya tarik" pekerjaan modern tetapi juga "daya tolak" dari ketidakpastian ekonomi kerajinan.

Temuan bahwa pendapatan pengrajin (Rp 1,5-2,5 juta) jauh lebih rendah dan tidak stabil dibandingkan pegawai formal (Rp 3-5 juta) menunjukkan apa yang dapat dikonseptualisasikan sebagai "*adverse incorporation*" Hickey & du Toit, (2007) pengrajin tetap terlibat dalam ekonomi pasar tetapi dalam posisi marginal dengan bargaining power rendah. Temuan ini mendukung kritik Harvey, (2004) tentang *accumulation by dispossession* yang menunjukkan bahwa dalam kapitalisme kontemporer, akumulasi tidak hanya terjadi melalui eksplorasi tenaga kerja tetapi juga melalui devaluasi dan apropiasi bentuk-bentuk produksi non-kapitalis. Dalam kasus Songkok Recca, apropiasi terjadi ketika pedagang perantara mengambil margin besar sementara pengrajin menerima harga rendah, struktur yang mencerminkan posisi peripheral pengrajin dalam value chain global.

Data yang menunjukkan bahwa hanya 20% generasi muda (3 dari 15) yang masih menganggap Songkok Recca sebagai jalur mobilitas sosial yang layak mencerminkan apa yang Appadurai, (2004) sebut sebagai "*capacity to aspire*" yang berarti kemampuan untuk membayangkan masa depan yang lebih baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa devaluasi ekonomi kerajinan tradisional tidak hanya mengurangi pendapatan current generation tetapi juga erosi "*capacity to aspire*" pada generasi muda, mereka tidak dapat lagi membayangkan kerajinan sebagai jalur menuju kehidupan yang mereka inginkan. Ini menciptakan self-fulfilling prophecy: ketika generasi muda tidak lagi melihat masa depan dalam kerajinan, mereka tidak menginvestasikan waktu untuk belajar, yang selanjutnya mempercepat penurunan kualitas dan daya saing produk. Meskipun tekanan struktural kuat, strategi adaptif pengrajin menunjukkan bahwa aktor tetap memiliki agensi. Mereka mempraktikkan *reflexive habitus* (Sweetman, 2003) melalui inovasi desain, digitalisasi pemasaran, dan rekontekstualisasi narasi budaya. Penelitian ini mengembangkan konsep *reflexive habitus* Sweetman dengan

mengidentifikasi kondisi-kondisi spesifik yang memfasilitasi atau menghambat refleksivitas. Temuan menunjukkan bahwa reflexive habitus lebih mungkin berkembang pada: (1) pengrajin dengan akses terhadap pendidikan formal yang lebih tinggi (minimum SMA), yang memfasilitasi kapasitas analitis untuk mengevaluasi posisi mereka dalam struktur ekonomi; (2) pengrajin yang memiliki exposure terhadap pasar urban melalui migrasi sementara atau jaringan sosial, yang memberikan perspektif komparatif; (3) pengrajin generasi menengah (35-55 tahun) yang mengalami transisi struktural dan karena itu mengembangkan kesadaran akan diskontinuitas historis. Temuan ini memperluas teori Bourdieu dengan menunjukkan bahwa dalam konteks transformasi struktural cepat, habitus tidak hanya *durable* (bertahan lama) tetapi juga *adaptive* (dapat beradaptasi). Adaptasi ini bukan sekadar reaktif tetapi melibatkan agency refleksif, kemampuan untuk mengevaluasi efektivitas disposisi existing dan mengembangkan disposisi baru.

Penelitian ini mengusulkan konsep "*habitus hybridization*" yang berarti proses di mana aktor mengintegrasikan disposisi tradisional dengan disposisi modern untuk menciptakan strategi praktik yang viable dalam kondisi struktural baru. Berbeda dengan konsep *habitus clivé* (Bourdieu, 2004) yang menggambarkan habitus yang terpecah (split) karena kontradiksi struktural, *habitus hybridization* yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan integrasi kreatif pengrajin tidak mengalami split tetapi mengembangkan *repertoire* disposisi yang dapat dimobilisasi secara selektif tergantung pada konteks. Pengrajin yang menempatkan Songkok Recca dalam wacana *sustainability* dan *authenticity* mampu mengakses pasar baru, khususnya konsumen urban yang mencari produk berkarakter. Fenomena ini mencerminkan apa yang dapat dikonseptualisasikan sebagai "*re-signification of cultural capital*", modal kultural yang telah kehilangan nilai dalam arena lokal dapat memperoleh nilai baru dalam arena yang berbeda (urban middle-class market) melalui proses re-framing simbolik. Temuan ini memiliki implikasi teoretis signifikan untuk teori modal kultural Bourdieu: konvertibilitas modal kultural tidak fixed tetapi contingent pada arena dan pada kemampuan aktor untuk melakukan *symbolic work* re-framing modal mereka dalam term yang legitimate dalam arena baru.

Strategi hibridisasi desain menunjukkan negosiasi kreatif antara tradisi dan inovasi. Tradisi diperlakukan sebagai *resource* untuk kreasi baru, bukan sebagai warisan yang harus dibekukan. Temuan ini sejalan dengan konsep Handler & Linnekin, (1984) tentang "invention of tradition" yang menunjukkan bahwa tradisi selalu merupakan interpretasi present tentang past. Namun, penelitian ini melampaui Handler & Linnekin dengan menunjukkan bahwa "invention" bukan sekadar konstruksi diskursif tetapi melibatkan material innovation, modifikasi teknik, material, dan estetika yang actual. Proses ini dapat dikonseptualisasikan sebagai "*tradition as innovation platform*", tradisi menyediakan foundation (teknik dasar, material knowledge, aesthetic sensibility) yang menjadi basis untuk inovasi kontemporer. Komodifikasi nilai kultural sejalan dengan konsep *ethnicity, inc.* Comaroff & Comaroff, (2009) di mana identitas dan budaya menjadi sumber ekonomi. Penelitian ini memperluas wawasan Comaroff & Comaroff dengan mengidentifikasi tensionality inherent dalam komodifikasi: di satu sisi, komodifikasi memungkinkan survival ekonomi kerajinan; di sisi lain, ia mentransformasi meaning, Songkok Recca dari simbol identitas etnik dan status sosial menjadi commodity untuk konsumsi estetik urban middle class. Penelitian ini mengusulkan konsep "*commodification ambivalence*" untuk menggambarkan kondisi di mana aktor secara simultan embrace dan resist komodifikasi, mereka memanfaatkan logika pasar untuk survival ekonomi sambil berusaha mempertahankan meaning kultural melalui narasi tentang *authenticity* dan *heritage*. Pemanfaatan e-commerce membuka ruang bagi pengrajin untuk mendefinisikan ulang posisi mereka dalam ekonomi kreatif. Temuan ini sejalan dengan optimisme Castells, (2010) tentang network society yang menciptakan peluang baru untuk aktor marginal mengakses pasar global. Namun, penelitian ini mengidentifikasi limitasi yang tidak dibahas Castells: hanya 4 dari 25 pengrajin (16%) yang berhasil mengadopsi e-commerce, dan kesuksesan mereka tergantung pada modal kultural spesifik (literasi digital, jaringan urban, kapasitas mengkonstruksi narasi brand) yang tidak dimiliki mayoritas pengrajin. Dengan kata lain, e-commerce tidak democratically accessible, ia menciptakan stratifikasi baru antara "*digitally savvy artisans*" dan "*traditional artisans*," dengan yang pertama

mampu capture higher value sementara yang kedua tetap terjebak dalam ekonomi subsisten. Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan pendekatan kebijakan multilevel yang tidak sekadar proteksionis tetapi transformatif. Kebijakan harus mengintervensi tidak hanya pada level preservasi kultural tetapi juga pada level struktural ekonomi dan institusional. Temuan tentang marginalisasi kerajinan dalam kurikulum nasional menunjukkan perlunya integrasi substantif pengetahuan lokal dalam sistem pendidikan. Pemerintah Daerah Kabupaten Kabupaten Bone perlu mengembangkan kurikulum muatan lokal yang mengalokasikan minimum 4 jam per minggu (setara 1 mata pelajaran) untuk pembelajaran kerajinan Songkok Recca di tingkat SD dan SMP. Kurikulum ini harus mencakup tidak hanya keterampilan teknis tetapi juga konteks sosio-kultural, sejarah, dan ekonomi kerajinan. Implementasi ini memerlukan: (i) penyusunan modul pembelajaran berbasis kompetensi dengan melibatkan pengrajin senior sebagai knowledge holders; (ii) pelatihan guru sekolah dasar dan menengah dalam teknik dasar pembuatan Songkok Recca; (iii) penyediaan workshop space dan material di sekolah-sekolah.

Mengadopsi model *school-based enterprise* di mana sekolah-sekolah di Awampone mengembangkan unit produksi Songkok Recca yang dikelola bersama antara guru, siswa, dan pengrajin komunitas. Model ini memiliki dual objectives: (i) sebagai platform pembelajaran berbasis praktik (*experiential learning*); (ii) sebagai sumber pendapatan tambahan sekolah yang dapat direinvest untuk pengembangan fasilitas. Studi kasus dari Thailand menunjukkan bahwa sekolah dengan unit produksi kerajinan tradisional berhasil meningkatkan tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran kerajinan hingga 60% (Pholhirul, 2017). Temuan tentang devaluasi ekonomi kerajinan menunjukkan perlunya intervensi yang mentransformasi kerajinan dari ekonomi subsisten ke ekonomi kreatif yang viable. Pembentukan Creative Hub di Awampone yang berfungsi sebagai: (i) co-working space dengan fasilitas produksi modern (peralatan anyaman mekanis yang meningkatkan efisiensi tanpa menghilangkan teknik manual); (ii) showroom dan gallery untuk display produk; (iii) training center untuk workshop desain, branding, digital marketing, dan business management; (iv) innovation lab untuk eksperimentasi material dan desain. Model ini mengadopsi best practice dari Bandung Creative Hub yang berhasil meningkatkan omzet pengrajin anggota hingga 200% dalam 3 tahun (Fahmi et al., 2016).

Program pendampingan intensif untuk 20-30 pengrajin muda (dibawah 40 tahun) yang menunjukkan interest dan potensi dalam mengembangkan kerajinan. Program ini melibatkan mentor dari tiga domain: (i) master artisan (pengrajin senior) untuk transfer tacit knowledge; (ii) design professional untuk pengembangan produk kontemporer; (iii) business mentor untuk entrepreneurship skill. Program berdurasi 12 bulan dengan fase bertahap: foundation (3 bulan fokus pada penguasaan teknik), innovation (4 bulan fokus pada pengembangan produk), dan commercialization (5 bulan fokus pada market entry). Pengembangan skema pembiayaan khusus kerajinan tradisional melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, bank daerah, dan lembaga keuangan mikro. Skema ini mencakup: (i) kredit mikro dengan bunga subsidi (maksimum 6% per tahun) untuk modal kerja dan peralatan; (ii) matching grant untuk investasi teknologi (pemerintah cover 50% dari biaya investasi hingga maksimum Rp 25 juta); (iii) risk-sharing mechanism di mana pemerintah menanggung 30% dari risiko kredit untuk mengurangi reluctance bank dalam memberikan pinjaman kepada pengrajin. Temuan tentang margin rendah pengrajin akibat posisi lemah dalam value chain menunjukkan perlunya collective action dan institutional protection. Pengajuan sertifikasi Indikasi Geografis untuk "Songkok Recca Awampone" ke Kementerian Hukum dan HAM. GI certification memberikan legal protection dan brand recognition yang dapat meningkatkan value produk. Studi dari Kopi Gayo (GI certified sejak 2010) menunjukkan peningkatan harga jual 40-60% pasca sertifikasi (Giovannucci, 2009).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan kompleksitas dinamika transmisi pengetahuan tradisional dalam konteks transformasi sosial-ekonomi kontemporer. Mekanisme reproduksi habitus yang secara historis memfasilitasi transmisi pengetahuan dan modal kultural pembuatan *Songkok Recca*

mengalami disrupsi signifikan akibat fragmentasi waktu interaksi intergenerasional, transformasi struktur keluarga, diversifikasi sumber pengetahuan, dan devaluasi pengetahuan tradisional dalam hierarki epistemik kontemporer. *Generation gap* yang termanifestasi tidak hanya pada dimensi teknologis dan ekonomis, tetapi juga epistemologis dan aksiologis, menciptakan tantangan fundamental dalam kontinuitas transmisi pengetahuan. Devaluasi modal kultural tradisional dalam konteks reorientasi jalur mobilitas sosial berkontribusi pada menurunnya minat generasi muda terhadap kerajinan tradisional. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi strategi adaptif yang dikembangkan pengrajin untuk mempertahankan relevansi pengetahuan tradisional, termasuk renarasi nilai dalam diskursus ekonomi kreatif, hibridisasi produk, apropiasi teknologi digital, dan komodifikasi kultural. Strategi-strategi ini mendemonstrasikan agency refleksif pengrajin dalam menavigasi tekanan struktural.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada elaborasi konsep Bourdieusian tentang habitus dan modal kultural untuk memahami dinamika transmisi pengetahuan dalam masyarakat tradisional yang mengalami transformasi struktural. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks modernitas lanjut, habitus tidak sepenuhnya determinatif tetapi menjadi objek refleksi dan modifikasi sadar, menghasilkan apa yang dikonseptualisasikan sebagai "*reflexive habitus*". Temuan penelitian ini memiliki implikasi signifikan untuk formulasi kebijakan pelestarian warisan budaya. Pendekatan preservasi yang memperlakukan tradisi sebagai entitas statis perlu ditransformasi menuju pendekatan revitalisasi yang mengakui dinamisme inherent tradisi. Diperlukan integrasi pengetahuan tradisional dalam sistem pendidikan formal, tidak hanya sebagai konten kultural tetapi sebagai modalitas epistemik yang legitimate. Pada tingkat komunitas, perlu difasilitasi ruang-ruang dialogis yang memungkinkan negosiasi antara otoritas tradisional dan inovasi kontemporer. Praktik "komunitas praktik" dapat difasilitasi melalui workshop kolaboratif yang mempertemukan pengrajin senior dan generasi muda dalam konteks pembelajaran mutual.

Pada tingkat struktural, diperlukan reorientasi kebijakan ekonomi-kultural yang melampaui dikotomi proteksionisme-liberalisasi. Sistem sertifikasi geografis dan indikasi asal dapat dikembangkan untuk memberikan perlindungan hukum sekaligus akses pasar global. Dukungan finansial dan teknis untuk apropiasi teknologi digital oleh pengrajin dapat memfasilitasi transformasi model bisnis yang lebih berkelanjutan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, fokus pada satu lokasi geografis (Awampone) membatasi generalisabilitas temuan. Penelitian komparatif di berbagai sentra produksi *Songkok Recca* dapat memberikan wawasan tentang variasi lokal dalam dinamika regenerasi. Kedua, penelitian ini terutama berfokus pada dimensi transmisi pengetahuan dan modal kultural; dimensi gender, ekologis, dan politik identitas memerlukan investigasi lebih mendalam.

Agenda penelitian lanjutan perlu mengeksplorasi: (1) Dimensi gender dalam transmisi pengetahuan dan transformasi peran perempuan dalam ekonomi kerajinan tradisional; (2) Ekologi politik regenerasi, terutama terkait keberlanjutan sumber bahan baku dan dampak perubahan iklim; (3) Etnografi digital tentang bagaimana media digital merekonfigurasi identitas dan representasi kultural pengrajin; (4) Analisis komparatif lintas-kasus kerajinan tradisional untuk mengidentifikasi pola umum dan variasi kontekstual dalam dinamika regenerasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, A. (1995). Dismantling the Divide Between Indigenous and Scientific Knowledge. *Development and Change*, 26(3), 413–439. <https://doi.org/10.1111/j.1467-7660.1995.tb00560.x>
- Appadurai, A. (2004). The Capacity to Aspire: Culture and the Terms of Recognition. *Culture and Public Action*.
- Bauman, Zygmunt. (2013). *Liquid Modernity*. Wiley.
- Blake, J. (2000). On Defining the Cultural Heritage. *International and Comparative Law Quarterly*, 49(1), 61–85. <https://doi.org/10.1017/S002058930006396X>

- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511812507>
- Bourdieu, P. (2002). The Forms of Capital. In *Readings in Economic Sociology* (pp. 280–291). Wiley.
<https://doi.org/10.1002/9780470755679.ch15>
- Bourdieu, Pierre. (2004). *Esquisse pour une auto-analyse*. Raisons d'agir.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Qualitative Research in Psychology Using thematic analysis in psychology Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2).
- Castells, Manuel. (2010). *The rise of the network society*. Wiley-Blackwell.
- Collins, H. M. . (2010). *Tacit and explicit knowledge*. The University of Chicago Press.
- Comaroff, J. L., & Comaroff, J. (2009). *Ethnicity, Inc.* University of Chicago Press.
<https://doi.org/10.7208/chicago/978022614736.001.0001>
- Coy, M. William. (1989). *Apprenticeship : from theory to method and back again*. State University of New York Press.
- de Sousa Santos, B. (2007). Beyond abyssal thinking: From global lines to ecologies of knowledges. *Review*, 30(1). <https://doi.org/10.4324/9781315634876-14>
- Eriksen, T. Hylland. (2001). *Tyranny of the moment : fast and slow time in the information age*. Pluto Press.
- Fahmi, F. Z., Koster, S., & van Dijk, J. (2016). The location of creative industries in a developing country: The case of Indonesia. *Cities*, 59, 66–79. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2016.06.005>
- Giovannucci, Daniele. (2009). *Guide to geographical indications : linking products and their origins*. International Trade Centre.
- Glaser, B. G. ., & Strauss, A. L. . (2017). *The discovery of grounded theory : strategies for qualitative research*. Routledge.
- Handler, R., & Linnekin, J. (1984). Tradition, Genuine or Spurious. *The Journal of American Folklore*, 97(385), 273. <https://doi.org/10.2307/540610>
- Harvey, David. (2004). *The new imperialism*. Oxford University Press.
- Harvey, David. (2009). *A brief history of neoliberalism*. Oxford University Press.
- Hickey, S., & du Toit, A. (2007). Adverse Incorporation, Social Exclusion and Chronic Poverty. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1752967>
- Ingold, T. (2001). From the transmission of representation to the education of attention. In *The debated mind: Evolutionary psychology versus ethnography*. (pp. 113–153). Berg.
- Latour, Bruno., & Porter, Catherine. (1993). *We have never been modern*. Harvard University Press.
- Lave, Jean., & Wenger, Etienne. (2009). *Situated learning : legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Mannheim, K. (1952). The sociological problem of generation. *Essays on the Sociology of Knowledge*.
- Marchand, T. H. J. (2008). MUSCLES, MORALS AND MIND: CRAFT APPRENTICESHIP AND THE FORMATION OF PERSON. *British Journal of Educational Studies*, 56(3), 245–271.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8527.2008.00407.x>
- Mattulada, A. . (2015). *Latoa : antropologi politik orang Bugis*. Penerbit Ombak.
- Merton, R. K. (1938). Social Structure and Anomie. *American Sociological Review*, 3(5), 672.
<https://doi.org/10.2307/2084686>
- Millar, S. Bolyard. (1989). *Bugis weddings : rituals of social location in modern Indonesia*. Center for South and Southeast Asia Studies, University of California at Berkeley.
- Pelras, C. (1996). The Bugis; The Peoples of South-East Asia and the Pacific. In *Great Britain: Blakwell Publishers* (Vol. 53, Issue 9).
- Pholpirul, P. (2017). Educational mismatches and labor market outcomes. *Education + Training*, 59(5), 534–546. <https://doi.org/10.1108/ET-11-2016-0173>
- Polanyi, M. (2009). The Tacit dimension. In *Knowledge in Organisations*.
<https://doi.org/10.2307/j.ctv36xvpgt.10>

- Reay , D. (2004). 'It's all becoming a habitus': beyond the habitual use of habitus in educational research. *British Journal of Sociology of Education*, 25(4), 431–444.
<https://doi.org/10.1080/0142569042000236934>
- Rogoff, Barbara. (2003). *The cultural nature of human development*. Oxford University Press.
- Rosa, Hartmut., & Trejo-Mathys, Jonathan. (2015). *Social acceleration : a new theory of modernity*. Columbia University Press.
- Sayer, R. Andrew. (2005). *The moral significance of class*. Cambridge University Press.
- Singleton, J. (1989). Japanese folkcraft pottery apprenticeship: Cultural patterns of an educational institution. *Apprenticeship: From Theory to Method and Back Again*, 310.
- Smith, R. A., & Khawaja, N. G. (2011). A review of the acculturation experiences of international students. *International Journal of Intercultural Relations*, 35(6), 699–713.
<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2011.08.004>
- Sorokin, P., & Richard, M. P. (2017). Social and Cultural Dynamics. In *Social and Cultural Dynamics*.
<https://doi.org/10.4324/9781315129433>
- Stake, R. E. . (1995). *The art of case study research*. Sage Publications.
- Sweetman, P. (2003). Twenty-first century dis-ease? Habitual reflexivity or the reflexive habitus. In *Sociological Review* (Vol. 51, Issue 4). <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.2003.00434.x>
- Tapscott, Don. (2009). *Grown up digital : how the net generation is changing your world*. McGraw-Hill.
- Wallerstein, I. (1974). The Modern World-System I: Capitalist Agriculture and the Origins of the European World-Economy in the Sixteenth Century (Studies in Social Discontinuity). In *New York: Academic*.
- Willis, Paul. (2017). *Learning to Labour : How Working Class Kids Get Working Class Jobs*. Routledge.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications : design and methods / Robert K. Yin. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.